

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini budidaya sayuran konvensional masih bergantung pada penggunaan pestisida kimia. Berdasarkan pendapat petani jika OPT dibiarkan merusak tanaman, maka OPT dapat mempengaruhi pendapatan petani. Petani cenderung menggunakan pestisida kimia, dengan alasan penggunaan pestisida kimia lebih cepat mengatasi OPT.

Petani mempunyai pandangan bahwa serangan hama penyakit sebagai penyebab utama kegagalan panen. Sementara itu pestisida kimia merupakan input yang dianggap paling efektif dalam mengendalikan hama penyakit oleh sebagian besar petani. Petani sayuran sering menggunakan pestisida sebagai tindakan preventif, dengan cara melakukan penyemprotan 1-7 hari setelah tanam di lapangan (Ameriana 2008).

Cara budidaya yang kurang tepat dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan, bukan manfaat yang didapat oleh konsumen melainkan residu bahan kimia yang didapatkan dan jika dikonsumsi dalam jangka panjang akan berdampak bagi kesehatan tubuh. Pada saat sekarang ini sudah banyak masyarakat menyadari pentingnya produk sayuran yang bebas dari residu bahan kimia yang baik bagi kesehatan tubuh. Hidup sehat dengan mengonsumsi sayuran organik telah menjadi gaya hidup dari sebagian masyarakat. Pola hidup sehat ini mengharuskan bahwa produk sayuran aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi, ramah lingkungan serta tidak mengandung bahan kimia sintetis.

Mayrowani, (2012) menyatakan bahwa pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Berdasarkan Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019 (SPOI) luas lahan pertanian organik mengalami peningkatan setiap tahun, yaitu sekitar 39,4 % pada tahun 2016- 2017 dan sekitar 17,3 % pada tahun 2017-2018.

Dalam sistem pertanian organik, penggunaan bahan kimia tidak diperbolehkan karena sayuran akan mengandung residu kimia yang disebabkan oleh penggunaan bahan kimia dan dapat membahayakan tubuh manusia jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Selain itu penggunaan bahan kimi dalam sistem pertanian konvensional akan merusak tanah, akibatnya tanah menjadi keras.

Berdasarkan BPS Kabupaten Magelang, Kecamatan Ngablak adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Magelang yang berjarak 43 km dari Kota Mungkid, Ibukota Kabpaten Magelang. Kecamatan Ngablak adalah salah satu dari beberpa kecamatan di Kabupaten Magelang yang terletak di wilayah dataran tinggi. Kecamatan Ngablak memiliki Ketinggian 1.293 mdpl. Kecamatan Ngablak berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang dan kabupaten Boyolali. Kecamatan Ngablak merupakan dataran tinggi yang mayoritas massyarakatnya berprofesi sebagai petani tanaman hortikultura.

Kecamatan Ngablak termasuk dalam wilayah agropolitan Merapi- Merbabu dan dalam Kecamatan Ngablak terdapat sub terminal agribisnis yang dibentuk oleh

pemerintah Kabupaten Magelang. Kecamatan Ngablak memiliki 132 kelompok tani yang tersebar diseluruh desa. Dari beberapa desa, Desa Sumberejo merupakan salah satu desa dengan kelompok tani yang menerapkan sistem pertanian organik di Kecamatan Ngablak yaitu sebanyak tiga kelompok tani dan telah mendapatkan sertifikasi organik untuk budidaya. Ketiga kelompok tani tersebut yaitu kelompok tani Bumi Lestari, kelompok tani Sumber Jaya, dan kelompok tani Mutiara Organik.

Kelompok Tani Mutiara Organik merupakan salah satu kelompok tani yang secara konsisten melakukan budidaya sayur secara organik dari awal terbentuknya kelompok. Kelompok Tani Mutiara Organik terbentuk pada tahun 2012 dan merupakan salah satu kelompok tani organik pertama di Kecamatan Ngablak yang memperoleh sertifikat organik dari LeSOS pada tahun 2015. Tahun 2016 Kelompok Tani Mutiara Organik mendapatkan dukungan dari BPTP dalam program bioindustri sapi sayuran dataran tinggi. Melalui program pendampingan dari BPTP kelompok tani tersebut dapat memproduksi POC, MOL, dan pestisida organik dengan memanfaatkan berbagai macam limbah dari peternakan maupun pertanian. Introduksi teknologi dari BPTP telah mendorong kelompok tani dalam perubahan pengelolaan limbah, teknik pengendalian OPT, meningkatkan jumlah produksi dan menambah kepercayaan kelompok untuk memperluas jangkauan pemasaran.

Komoditas unggulan dari Kelompok Tani Mutiara Organik yaitu brokoli. Setiap dua minggu sekali kelompok tani ini dapat mengirim kurang lebih 20 kg brokoli segar kepada mitra penjualan kelompok tani. Bagian dari brokoli yang dikonsumsi adalah bagian bunga. Bunga pada tanaman brokoli bergerombol di

bagian atas tanaman sehingga OPT mudah masuk dan berlindung di sela-sela bunga tersebut. Oleh karena jika pengendalian brokoli dengan pestisida kimia dilakukan setiap minggu maka pestisida akan menumpuk dan meninggalkan residu kimia yang akan sulit dihilangkan. OPT yang sering menyerang tanaman brokoli di Kecamatan Ngablak yaitu ulat. Dalam pengendalian OPT, Kelompok Tani Mutiara Organik melakukan pengendalian OPT dengan beragam cara salah satunya disemprot menggunakan pestisida nabati sehingga brokoli yang diproduksi oleh Kelompok Tani Mutiara Organik tidak meninggalkan residu kimia berbahaya.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perilaku petani dalam pengendalian OPT tanaman brokoli organik.
2. Menganalisis faktor-faktor pengendalian OPT dengan perilaku petani.

C. Kegunaan Penelitian

Dengan mendeskripsikan perilaku petani dalam pengendalian OPT maka dapat diketahui bagaimana cara petani mengendalikan serangan OPT dalam sistem pertanian organik sehingga petani diharapkan dapat memperbaiki perilaku dalam pengendalian OPT pada sistem pertanian organik.